

Modul untuk Fasilitator

Menjadi Orangtua Dambaan Anak



PERLINDUNGAN
ANAK

BAGIAN
5



unicef



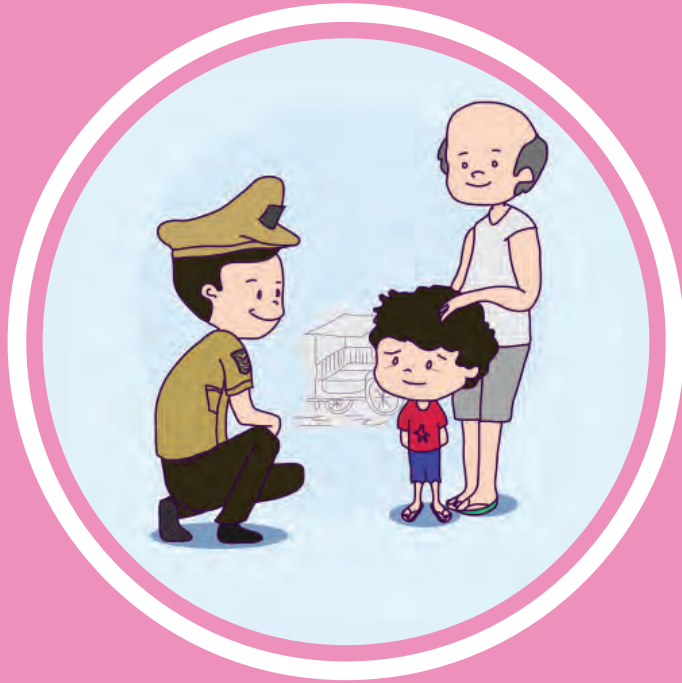
BAGIAN 5

PERLINDUNGAN ANAK

Didukung oleh:



Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund



Perlindungan Anak

Bagian 5



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah sehingga "*Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak*" telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Uji implementasi modul telah dilakukan pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra Yayasan BaKTI Makassar.

Modul ini dikembangkan dari "*Buku Orangtua Dambaan Anak*" yang telah disusun sebelumnya oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat bahwa substansi buku tersebut sangat perlu diketahui oleh seluruh orangtua, dan tidak semua orangtua mampu untuk membaca dan memahami makna dari isi buku, maka substansi buku disusun dalam bentuk modul yang dapat langsung diimplementasikan dalam masyarakat melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi pertama menyajikan tentang *Kesiapan Menjadi Orangtua* yang menguraikan tentang *Merubah Paradigma; Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua; Manajemen Waktu; dan Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Modul ini diharapkan akan membantu para orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Modul ini menekankan kepada sikap dan perilaku baik orangtua sehari-hari yang dapat dilihat dan dicontoh oleh anak. Karakter dan kecerdasan anak sangat ditentukan oleh peran orangtua. Bahkan proses penanaman aqidah berada di tangan orangtua karena setiap keluarga diberikan Amanah untuk menjaga titipan Allah SWT, mensyukurinya sebagai karunia, menjaganya ibarat perhiasan, bersabar jika menjadi ujian, belajar untuk menjadi sahabat, dan harapan terbesar orangtua adalah mendapatkan doa dari anak-anak yang sholeh sehingga menjadi aset masa depan sampai pada hari kebangkitan.

Semoga dengan adanya modul ini dapat menambah rujukan pengetahuan orangtua tentang cara mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Kami berharap semua yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan semoga menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015

GUBERNUR SULAWESI SELATAN



DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



**KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang terhormat segenap pihak yang terkait dengan tugas pemenuhan hak dan perlindungan anak pada setiap elemen masyarakat dan pemerintahan. Alhamdulillah, saat ini kita masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT dan Insya Allah penuh berkah, sehingga kita dapat menyelesaikan *Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak* yang diperuntukkan bagi fasilitator, kader-kader, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan ketahanan keluarga khususnya dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Berbagai masalah yang terjadi pada anak saat ini khususnya anak usia 10-15 tahun baik sebagai korban maupun sebagai pelaku membuka mata masyarakat bahwa akar dari sebagian besar permasalahan pada anak adalah rapuhnya ketahanan keluarga dan pengaruh negative lingkungan. Anak yang menjadi pelaku dari suatu masalah sebenarnya adalah korban dari suatu kesalahan atau kelalaian dalam keluarga baik dalam segi pendidikan, pemeliharaan, pengasuhan, dan perlindungan. Keberhasilan dalam mendampingi anak tumbuh dan berkembang secara wajar bukan hanya dari aspek kasih sayang yang diberikan tetapi cara yang benar untuk mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi sehingga orangtua atau pengasuh menjadi dambaan setiap anak.

Sumber untuk belajar menjadi orangtua yang didambakan anakpun saat ini tersedia sangat luas dan sangat variatif, baik melalui media cetak, elektronik, maupun bahan bacaan. Namun demikian tidak semua orang tua dapat mengakses sumber informasi yang bisa menjadikan mereka terampil dalam mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi anak. Perlu berbagai strategi agar orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Untuk itu, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada orangtua, pengasuh, maupun masyarakat secara luas, sehingga tujuan akhir negara untuk mendapatkan generasi berkualitas dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Harapan kami, semoga modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator, kader-kader, dan instruktur terlatih yang menyebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga pengetahuan orangtua tentang cara mendidik, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak dapat dilakukan dengan benar, agar para orangtua dapat mengembalikan titipan Allah SWT dengan kondisi yang baik, sebagaimana saat Allah SWT menitipkan kepada para orangtua dalam kondisi fitrah. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih dan Allah SWT adalah pemberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015

KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufan H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiyah Machmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. SoS

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.KeS

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Ceke Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Ii; Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Makmur, S.Sos

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu, SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Ikram Nur

(Grafik Design)

Ahyar Hamzah

(Layouter)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			iii
KATA SAMBUTAN			iv
TIM PENYUSUN			v
DAFTAR ISI			vi
TOPIK	Perlindungan anak		1
Sub Topik	5.1	Mengenal situasi perlindungan anak	1
Slide	5.1.1	Mengenal situasi perlindungan anak	2
Bahan Bacaan	5.1.2	Hasil temuan riset	5
Sub Topik	5.2	Games perlindungan anak	11
Lembar Kerja	5.2.1	Games perlindungan anak	12
Sub Topik	5.3	Mengenal Bullying	14
Slide	5.3.1	Bullying	17
Bahan bacaan umum	5.3.3	Bullying	19
Bahan bacaan	5.3.4	Korban Bullying	25
Kelompok A			
Bahan bacaan	5.3.5.	Pelaku Bullying	28
kelompok B			
Bahan bacaan	5.3.6	Pengamat Bullying	30
kelompok C			
Bahan bacaan	5.3.7	Strategi pencegahan Bullying	33
kelompok D			
Slidede	5.3.9	Teknik mengelola emosi	35


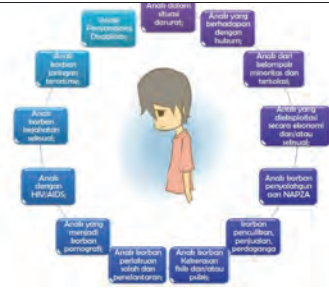
TOPIK 5 : PERLINDUNGAN ANAK

- TUJUAN :**
1. Peserta mendapatkan kesadaran kesenjangan dalam kemampuan kita untuk melindungi anak-anak.
 2. Peserta mampu memberikan dukungan bagi anak yang mengalami kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran.
 3. Peserta mengetahui ciri ciri pelaku, korban dan pengamat bullying, mengetahui dampak bullying serta mampu menyusun strategi pencegahan praktik bullying

SUBTOPIK 5.1 : Mengenal Situasi Perlindungan Anak

- TUJUAN KHUSUS :** Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan :
1. Peserta mampu mengenali situasi Perlindungan Anak berdasar data yang ada.
 2. Peserta mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi
- WAKTU :** 90 MENIT

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas	Alat/ Bahan : - Kertas Plano/ Flip Chart - Spidol	Fasilitator mengajak orang tua untuk mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan aspek-aspek perlindungan anak pada lingkungan masyarakat, sekolah, maupun dalam keluarga masing-masing.
2. Fasilitator menyajikan slide tentang Situasi Perlindungan Anak. Fasilitator harus menyesuaikan materi dengan kondisi daerah dan perkembangan data terakhir saat dilaksanakannya pelatihan.	Materi : Slide 5.1.1 Situasi Perlindungan Anak Bahan Bacaan 5.1.2 Hasil Temuan Kunci Studi Penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kekerasan terhadap Anak di Sulawesi Selatan (Kerjasama Puskapa UI , UNICEF dan Pemerintah Sulawesi Selatan).	Tuliskan dalam flip chart sesuai dengan lingkupnya seperti masalah perlindungan anak dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat atau sekolah.
3. Fasilitator memberi kesempatan tanya jawab.		Fasilitator merangkum perlunya perlindungan anak yang dimulai dari rumah dan komunitas setempat.

<h2 style="text-align: center;">UPAYA PERLINDUNGAN ANAK</h2>	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f08080; border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;">1</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">PERLINDUNGAN ANAK</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="background-color: #90ee90; border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 40px; height: 40px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;">2</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">TINDAKAN ORANG TUA</div> </div> </div>
<h2 style="text-align: center;">JUMLAH ANAK</h2> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px auto; width: 80%; text-align: center;"> <p>Anak adalah "Seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan"</p> </div> <div style="text-align: center; margin: 10px auto;">  </div> <p style="text-align: center; font-size: small;">Populasi anak (0-18 tahun) 39,56% dari total penduduk Sulawesi Selatan sebesar 8.034.776 jiwa pada tahun 2013.</p>	<h2 style="text-align: center;">PRINSIP PERLINDUNGAN ANAK</h2> <div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 5px;"> <div style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px; border-radius: 5px;">Non-diskriminasi</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 5px;"> <div style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px; border-radius: 5px;">Kepentingan yang terbaik bagi anak</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 5px;"> <div style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px; border-radius: 5px;">Kelangsungan hidup dan perkembangan anak</div> </div> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px; border-radius: 5px;">Penghargaan terhadap pandangan anak</div> </div> </div>
<div style="background-color: #0056b3; color: white; padding: 5px; text-align: center; margin-bottom: 10px;">Perlindungan anak</div> <ul style="list-style-type: none"> Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. 	

BENTUK - BENTUK

- Kekeerasan;
- Eksploitasi;
- Perlakuan Salah
- Penelantaran



KEKERASAN

- Kekeerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam integritas tubuh dan merendahkan martabat anak.

Delaku biasanya orang yang bertanggung jawab atas tanah atau diberi kuasa atas anak

Fisik	Emosional	Seksual
Dipukul (dengan atau tanpa alat), ditendang, ditampar	Perlakuan berupa hinaan atau hardikan yang merendahkan	Sentuhan secara seksual tanpa izin
Dikekili, di sundut, rohoke, ditenggelmakan atau dibakar dengan sengaja	Perlakuan bahwa mereka tidak dianggap, tidak pantas dianggap	Percobaan secara seksual
Diancam dengan pisau atau senjata lainnya	Tidak pernah dilahirkan atau diharapkan mati saja	Hubungan seksual dengan paksaan secara fisik
		Hubungan seksual dengan paksaan dibawah pengaruh atau ketiadaan

Sumber: Buku Materi Pokok PPL PERLACIKAN ANAK, Pasal Pendidikan dan Pengajaran Kementerian Sosial, Daftar Pendidikan dan Pengajaran Kementerian Sosial, Kementerian Sosial RI, 2014



Kekeerasan Seksual adalah setiap perbuatan berupa pemaksaan hubungan seksual, dengan cara tidak wajar dan/ atau tidak disuhal, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/ atau tujuan tertentu) Penjelasan Pasal 8, UUD PKDRT

Eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan palsu, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan/ atau jaringan tubuh dan/ atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain



Penelantaran adalah tidak dilakukannya kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk kasih sayang dan perhatian terhadap anak



Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun social (Pasal 1 UUD/1979)

TINDAKAN ORANG TUA

- 1 Ketahui Faktanya
- 2 Minimalkan Peluang
- 3 Diskusikan
- 4 Kenali Tanda tanda
- 5 Bertindak tanggung jawab

KETAHUI FAKTANYA

- Kekeerasan dan disiplin telah melebur menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat.
- Anak laki laki lebih banyak mengalami kekeerasan fisik, seksual dan emosional dibandingkan anak perempuan.
- Anak laki laki lebih banyak mengalami kekeerasan di luar rumah. Anak perempuan di dalam rumah.
- Secara umum kekeerasan terhadap anak paling sering terjadi secara berurutan di tempat umum, di rumah dan di sekolah

KETAHUI FAKTANYA

- Pelaku kekerasan lebih banyak dilakukan anak-anak terhadap anak lainnya diikuti oleh pelaku dewasa (orang tua dan guru)
- Kekerasan antar teman sebaya termasuk bullying, pertengkaran dan tawuran adalah hal yang sering terjadi dan diabaikan oleh orang dewasa.
- Ibu lebih banyak melakukan kekerasan pada anak perempuan. Ayah lebih banyak melakukan kekerasan pada anak laki-laki.

KETAHUI FAKTANYA

- Pelaku kekerasan umumnya adalah orang terdekat yang bertanggung jawab atau memiliki kuasa terhadap anak.

MINIMALKAN PELUANG

DISKUSIKAN HAL-HAL YANG DAPAT MEMINIMALKAN KEKERASAN TERJADI DI

- SEKOLAH
- DI RUMAH
- DI LINGKUNGAN
- TEMPAT BERKUMPUL ANAK SEBAYA

MINIMALKAN PELUANG



DISKUSIKAN



PERCAYA APA YANG DIKATAKAN ANAK DENGARKAN BERI DUKUNGAN DISKUSIKAN

CARI PUJAT LAWANAN UNTUK ANAK KORBAN KEKERASAN UNTUK MEMPEROLEH BANTUAN.

KENALI TANDA-TANDA AKIBAT LANGSUNG

- Tanda trauma, infeksi lokal, nyeri di selangkangan, cairan vagina, perdarahan anus
- Gangguan emosi misalnya : kurang konsentrasi, anoreksia, perubahan tingkah laku, kurang percaya diri, perilaku menyakiti diri sendiri.
- Gangguan stress post traumatik.
- Depresi
- Gangguan pola tidur
- Masalah penyesuaian diri.
- Tingkah laku seksual anak yang tidak sesuai umurnya.

<p style="text-align: center;">KENALI TANDA-TANDA (6-12 TAHUN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kesulitan belajar/konsentrasi, ▪ gelisah, sedih, ▪ tingkah laku gugup, gagap, menggoyangkan badan, menggigit kuku, pusing, sakit perut ▪ agresif daripada sebelumnya, rewel, nakal, kasar, berteriak-teriak. ▪ depresi, menarik diri (pasif, pendiam, tdk mau bermain, mengasingkan diri) ▪ sulit tidur ▪ tingkah laku seperti anak yang lebih kecil ▪ keinginan bunuh diri 	<p style="text-align: center;">KENALI TANDA-TANDA (13-18 TAHUN)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ merusak diri sendiri, napza, bergabung dg teman yg tidak baik, menarik diri, curiga ▪ keluhan fisik yg tidak jelas, cemas, gugup.
<p style="text-align: center;">3 RANAH YANG BERDAMPAK PADA ANAK</p> <div style="background-color: #00a0c0; color: white; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> PIKIRAN : Dimaknai tidak wajar, tidak rasional tidak benar </div> <div style="background-color: #00a0c0; color: white; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> PERASAAN : Dirasakan sebagai mengganggu secara emosional </div> <div style="background-color: #00a0c0; color: white; padding: 5px;"> PERILAKU : Diterima sebagai sesuatu yang menyakitkan </div>	<p style="text-align: center;">BERTINDAK BERTANGGUNG JAWAB</p> <ul style="list-style-type: none"> • Carilah bantuan. • Bicarakan dengan pihak sekolah, komunitas, keluarga untuk mencegah terjadinya kekerasan. <p style="text-align: center; color: #00a0c0;">Mari menonton film Pelindung Anak.</p>

Bahan Bacaan 5.1. 2. Hasil Temuan Riset

Hasil Temuan Kunci Studi Penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kekerasan terhadap Anak di Sulawesi Selatan (Kerjasama Puskapa UI , UNICEF dan Pemerintah Sulawesi Selatan).

Temuan Kunci 1: Anak-anak dan orang dewasa menilai pemberian hukuman dengan kekerasan sebagai sesuatu yang umumnya dapat diterima.

Kekerasan dan disiplin merupakan dua bentuk konsep yang saling berkaitan di dalam benak anak muda dan orang dewasa yang berpartisipasi dalam penelitian. Mencubit, menjewer telinga dan memukul, sering dianggap sebagai bentuk kekerasan ringan. Para peserta, umumnya, tidak menganggap kekerasan ringan sebagai suatu masalah atau hal yang layak dibahas. Bahkan, sebagian besar anak-anak dan orang dewasa menganggap bentuk kekerasan ringan tersebut sebagai bagian dari penerapan disiplin yang diperlukan. Anak-anakpun menilai hukuman yang mengandung kekerasan tersebut sebagai hukuman yang diberikan demi kebaikan mereka. Merekapun meyakini bahwa mereka akan kelak menerapkan disiplin pada anak mereka dengan cara serupa.

Temuan Kunci 2: Anak-anak setuju bahwa kekerasan yang meninggalkan bekas memar atau yang berdampak terhadap kesehatan emosional adalah kekerasan berat.

Anak-anak pun setuju bahwa bentuk kekerasan lain seperti kekerasan seksual adalah kekerasan berat yang tidak dapat diterima.

Anak-anak kerap menganggap aksi penerapan disiplin yang menggunakan fisik sebagai kekerasan berat bila aksi tersebut meninggalkan bekas memar pada tubuh mereka. Ada konsensus diantara para peserta penelitian bahwa intensitas kekerasan dalam penerapan disiplin akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kenakalan. Para peserta menganggap hal ini sebagai sesuatu yang dapat diperkirakan. Kendatipun demikian, banyak peserta yang setuju bahwa bentuk kekerasan berat sebagai hukuman, seperti memukul dengan menggunakan sapu atau mencambuk, tidak dapat diterima. Semua peserta juga setuju bahwa kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan berat. Mereka setuju bahwa kekerasan seksual bisa jadi adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang terberat.

Temuan Kunci 3: Kekerasan adalah bagian penting dalam adat dan budaya Makassar. Anak-anak, terutama anak laki-laki, harus berani dan menjaga kehormatan keluarga. Hal tersebut diajarkan secara turun temurun. Sebab itu, siklus kekerasan terus berputar.

Beberapa bentuk kekerasan terkesan historis dan tradisional. Bahkan ada kesan bahwa kekerasan telah 'mendarah daging'. Permainan anak laki-laki dan laki-laki dewasa yang mengandung kekerasan diajarkan dari generasi ke generasi. Hal ini adalah contoh nyata bahwa kekerasan telah menjadi bagian tradisi. Nilai sosial seperti 'Siri', konsep malu yang berhubungan dengan harga diri dan rasa bangga, bersinggungan dengan kekerasan. Siapapun harus mempertahankan kehormatan keluarganya. Jika kehormatan keluarganya dirusak maka ia harus membalas dendam keluarganya pada pihak yang bertanggung jawab. Bagi perempuan dewasa, konsep 'Siri' berhubungan dengan konsep menjaga martabat keluarga. Sedangkan untuk anak perempuan, 'Siri' berhubungan dengan wacana tidak pacaran atau menghabiskan banyak waktu dengan laki-laki, atau dengan wacana menjaga keperawanan hingga setelah menikah.

Temuan Kunci 4: Para peserta setuju bahwa anak-anak yang hidup dalam kondisi yang sulit lebih berisiko mengalami kekerasan. Anak-anak tersebut adalah mereka yang memiliki kemampuan berbeda, anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan, serta anak-anak *broken home* atau anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Anak perempuan berbicara tentang anak *broken home* atau anak yatim piatu yang lebih sering mendapatkan hukuman fisik, dan hukuman fisik berat daripada kawan sejawat mereka. Anak kecil juga dianggap lebih berisiko mengalami kekerasan daripada anak remaja. Hal ini karena anak remaja lebih mampu melindungi diri mereka sendiri. Anak laki-laki berbicara tentang para anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan fisik terhadap anak. Anak yang dipaksa tinggal dan bekerja di jalanan juga dibahas sebagai mereka yang lebih berisiko mengalami eksploitasi ekonomi, pelecehan seksual, penganiayaan fisik dan penindasan. Para laki-laki dewasa mengistilahkan anak yang tidak mampu dan anak yang tinggal di jalanan sebagai mereka yang hidup dalam situasi yang sangat sulit dan lebih berisiko menjadi korban

penindasan dan kekerasan fisik. Para perempuan dewasa mendefinisikan anak yang berada dalam situasi yang sangat sulit sebagai mereka yang miskin, terabaikan, cacat, imigran, yatim piatu atau *broken home*. Data yang muncul tentang anak-anak yang terjebak dalam situasi yang sulit karena kekerasan dan ketegangan berbasis etnis tidak cukup kuat. Data tersebut tidak memberikan indikasi bahwa kekerasan berbasis etnis adalah masalah tersendiri bagi anak muda.

Temuan Kunci 5: Pola kekerasan terhadap anak yang serupa terus berulang dari generasi ke generasi.

Menurut para orang dewasa, bentuk kekerasan terhadap anak yang paling sering terjadi di dua generasi sebelumnya adalah kekerasan yang berhubungan dengan penerapan disiplin, seperti memukul, membentak dan menjewer telinga. Eksploitasi ekonomi dengan cara memaksa anak berhenti sekolah untuk bekerja menghidupi keluarga juga ditempatkan diperingkat yang tinggi. Para orang dewasa menilai bahwa bentuk kekerasan yang terjadi di masa kini juga pada dasarnya merupakan bentuk penerapan disiplin, seperti membentak, memukul dan menjewer telinga. Perkelahian/kompetisi, penindasan, dan eksploitasi ekonomi mendapat peringkat yang tinggi. Sebab itu, pola kekerasan yang serupa berulang dari generasi ke generasi.

Temuan Kunci 6: Anak-anak setuju bahwa kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering ditemui dan merupakan bagian dari keseharian anak-anak kecil (usia 0 hingga 12 tahun) dan anak-anak remaja (usia 13 hingga 18 tahun).

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan terhadap anak kecil yang paling umum ditemukan. Kekerasan emosional dan seksual lazim terjadi pada mereka. Kekerasan yang dianggap "ringan" oleh anak-anak muda, seperti kekerasan yang berhubungan dengan penerapan disiplin dan pemberian hukuman, adalah bentuk kekerasan terhadap anak kecil yang umum ditemui. Sedangkan untuk anak remaja, kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling umum ditemukan. Kekerasan emosional dan seksual juga lazim terjadi pada mereka. Bentuk kekerasan yang dianggap ringan dan berhubungan dengan penerapan disiplin seperti memukul, umum dimasukkan kedalam peringkat untuk kategori anak kecil dan anak remaja. Namun, kekerasan meningkat pesat untuk kategori anak remaja.

Temuan Kunci 7: Anak-anak mengungkapkan bahwa yang paling sering melakukan kekerasan adalah anak-anak lain. Orang tua menempati peringkat setelahnya.

Anak-anak mengungkapkan bahwa kawan-kawan sejawat mereka adalah pelaku kekerasan utama. Merekapun menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering melakukan kekerasan daripada anak perempuan. Orang tua, menurut mereka, adalah pelaku kekerasan paling sering kedua. Baik ayah maupun ibu sebagai pelaku yang hampir sama-sama sering disebutkan. Ayah tiri hanya beberapa kali disebutkan. Namun hal tersebut cukup signifikan. Pelaku kekerasan paling sering ketiga adalah orang dewasa, termasuk orang dewasa umumnya, laki-laki dewasa, dan laki-laki dewasa yang mabuk. Guru sekolah dan guru Quran di Masjid menempati peringkat keempat.

Temuan Kunci 8: Anak-anak memeringkatkan kekerasan antar sesama, seperti menindas, berkelahi dan tawuran, sebagai hal yang serius dan umum terjadi di antara anak kecil dan remaja. Anak-anak meyakini bahwa kekerasan tersebut tidak diperhatikan oleh orang dewasa.

Penindasan adalah kekerasan yang sering dialami oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penindasanpun telah menjadi fenomena yang serius dan mengkhawatirkan. Anak perempuan sering merasakan dirinya menjadi bahan gosip dan sering dimintai uang. Saling jambak-menjambak adalah hal yang umum. Sedangkan dalam kehidupan anak laki-laki, penindasan lebih cenderung terjadi dalam bentuk fisik. Anak-anak saling memukul dan berkelahi. Penindasan yang berawal dengan hinaan dan olok-an verbal dapat, dengan cepat, meningkat menjadi perkelahian fisik. Menurut definisi anak-anak muda, kekerasan antar anak usia lebih dari sekedar penindasan. Kekerasan tersebut meliputi perkelahian dan tawuran. Perkelahian berbentuk konfrontasi empat mata dengan menggunakan kekerasan, tawuran, dan perkelahian masal, merupakan kekerasan yang umum ditemukan dalam kehidupan anak laki-laki di empat kelompok masyarakat.

Temuan Kunci 9: Anak perempuan dan laki-laki tidak mengalami kekerasan yang sama. Kekerasan terhadap anak perempuan kerap terjadi di rumah, sedangkan kekerasan terhadap anak laki-laki lebih sering terjadi di masyarakat. Selain itu, anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual daripada anak laki-laki.

Rumah adalah tempat di mana anak perempuan paling sering mengalami kekerasan. Orang tua adalah pelaku kekerasan utama dalam kehidupan mereka. Sedangkan saudara hanya disebutkan beberapa kali saja. Hal ini sejalan dengan pola kehidupan anak perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada anak laki-laki karena anak perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kekerasan yang mereka alami di rumah berbentuk kekerasan fisik. Anak perempuan juga melaporkan terjadinya kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan di masyarakat daripada di rumah maupun di sekolah. Anak laki-laki umum mengalami kekerasan di dalam masyarakat, di jalanan, di lapangan bola dan di warung internet. Masjid adalah tempat di mana mereka sewaktu-waktu mengalami kekerasan. Panti asuhan hanya beberapa kali disebutkan. Tempat-tempat tersebut menunjukkan aktifitas anak laki-laki sehari-hari. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dan di masyarakat daripada anak perempuan. Kawan sejawat adalah pelaku kekerasan utama terhadap anak laki-laki. Bentuk kekerasan yang dialami adalah penindasan, perkelahian dan tawuran.

Temuan Kunci 10: Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang umum terjadi pada anak di rumah (pelaku utama adalah orang tua, kemudian saudara kandung anak), di sekolah (pelaku utama adalah kawan sejawat, pelaku lainnya adalah guru), dan di masyarakat (pelaku kekerasan utama adalah kawan sejawat, pelaku lainnya adalah orang dewasa).

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di rumah. Baik anak perempuan maupun laki-laki menganggap kekerasan emosional sebagai kekerasan yang

umum terjadi di rumah. Namun, hanya anak perempuan yang menganggap kekerasan seksual sebagai kekerasan yang umum terjadi di rumah. Memukul, mencubit dan membentak adalah bentuk penerapan disiplin yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Di sekolah, kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan menganggap kekerasan emosional dan seksual (termasuk pemerkosaan) sebagai kekerasan yang umum terjadi di sekolah. Anak-anak mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan utama adalah kawan sejawat mereka. Di dalam masyarakat, kekerasan fisik kembali ditemukan sebagai bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Baik anak perempuan maupun laki-laki menganggap kekerasan emosional sebagai kekerasan yang umum terjadi di masyarakat. Namun, hanya anak perempuan yang menganggap kekerasan seksual sebagai kekerasan yang umum terjadi.

Temuan Kunci 11: Anak-anak yang menjadi korban kekerasan, beserta keluarganya, sangat mengandalkan bantuan dan sumber daya informal daripada bantuan dan sumber daya formal.

Gabungan data menunjukkan bahwa anak-anak yang terkena dampak kekerasan mengandalkan sistem bantuan informal dalam kehidupan mereka. Pada umumnya anak-anak mengandalkan keluarga dan rumah mereka. Secara spesifik, anak perempuan mengandalkan sekolah, sahabat dan rumah sahabat mereka. Masjid adalah tempat terakhir yang mereka sebutkan. Sedangkan anak laki-laki mengandalkan keluarga, rumah mereka, kemudian masjid, sekolah, sahabat, dan rumah sahabat mereka. Anak-anak tidak banyak menyebutkan tentang layanan formal selain polisi dan kepala desa. Adapun bantuan formal tersebut digunakan hanya untuk kasus kekerasan berat.

Temuan Kunci 12: Beberapa tempat yang anak-anak sebut sebagai tempat yang aman dan membantu (seperti rumah, sekolah, dan masjid) juga mereka sebut sebagai tempat terjadinya kekerasan berat. Hal ini menunjukkan peliknya kekerasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menemukan hal yang menarik. Sebagian besar tempat yang anak muda sebut sebagai tempat yang aman dan membantu ternyata juga mereka sebut sebagai tempat di mana kekerasan terjadi. Anak mudapun tidak semata-mata mendefinisikan tempat di mana mereka sering mengalami kekerasan sebagai tempat yang berisiko atau tidak aman. Mungkin ini karena anak muda menganggap kekerasan yang mereka alami sebagai bentuk penerapan disiplin. Sebab itu, anak muda dapat memperkirakannya. Merekapun mungkin menganggap kekerasan tersebut sebagai suatu hal yang perlu atau dapat diterima dalam batasan tertentu. Kebanyakan anak muda menggambarkan sekolah dan masjid sebagai tempat di mana mereka dapat bertemu dengan sahabat mereka, belajar, dan menikmati rutinitas mereka sehari. Kendatipun kedua tempat tersebut adalah tempat di mana mereka mengalami kekerasan. Kenyamanan dan bantuan yang anak muda dapatkan di tempat-tempat tersebut membuat anak-anak tidak menganggapnya sebagai tempat berisiko atau tidak aman.

Temuan Kunci 13: Jumlah anak-anak dan orang dewasa yang melaporkan kekerasan terhadap anak sangat sedikit. Laporan umumnya disampaikan kepada mereka yang membantu dalam kehidupan peserta sehari-hari seperti orang tua dan sahabat.

Sedangkan kekerasan berat yang hanya sesekali terjadi dilaporkan kepada polisi atau kepala desa.

Jumlah laporan kekerasan terhadap anak yang diterima sangat sedikit. Para peserta lebih sering membahas bagaimana mereka melaporkan kekerasan kepada mereka yang membantu dalam kehidupan sehari-hari daripada kepada layanan pembantu formal. Kekerasan telah menjadi sesuatu yang normal dalam kehidupan anak muda. Sebab itu jumlah kekerasan yang dilaporkan hanya sedikit, terutama bentuk kekerasan yang peserta anggap kekerasan "ringan". Keluarga umumnya menangani kasus kekerasan secara swadaya. Hal ini mereka lakukan dengan cara negosiasi atau balas dendam. Hal ini mungkin berhubungan dengan nilai 'Siri', dan pentingnya menjaga kehormatan keluarga. Ketika membahas tentang pelaporan, para peserta lebih cenderung membahas bentuk penganiayaan yang serius atau penganiayaan yang diluar pengalaman mereka. Meskipun demikian, sama halnya dengan kekerasan "ringan", jumlah kekerasan berat yang dilaporkan hanya sedikit.

Temuan Kunci 14: Peserta jarang sekali menyinggung tentang pencegahan formal dan informal maupun layanan dan bantuan intervensi dini. Mereka lebih sering memberikan saran untuk meningkatkan layanan dan sumber daya di tingkat masyarakat untuk membantu korban kekerasan dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

Para peserta jarang menyinggung tentang pencegahan formal dan informal ataupun tentang bantuan dan layanan intervensi dini. Yang secara alamiah muncul dalam diskusi dan banyak dilontarkan oleh para peserta adalah saran-saran untuk meningkatkan layanan dan sumber daya untuk membantu korban kekerasan dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

SUBTOPIK 5.2 : Games Perlindungan Anak

- TUJUAN KHUSUS :**
- Peserta memahami kebutuhan untuk mempersiapkan kegiatan perlindungan anak.
 - Peserta mendapatkan kesadaran kesenjangan dalam kemampuan kita untuk melindungi anak-anak.

WAKTU : 25 MENIT

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas	Metode: Games	<ul style="list-style-type: none">• Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas• Waktu yang diperlukan ± 2 menit.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok tidak boleh tahu apa peran kelompok lain. Jangan sebutkan bahwa ini kelompok penyerang/ anak/ pelindung. <ul style="list-style-type: none">• Kelompok 1 akan menjadi penyerang (untuk mengeksploitasi dan pelecehan anak).• Kelompok 2 akan menjadi anak-anak.• Kelompok 3 adalah pelindung	Alat : <ul style="list-style-type: none">▪ Balon, cukup untuk setidaknya 1/3 dari peserta.▪ Lem isolasi▪ Karton dengan masing masing ditulis kebutuhan/ hak anak seperti : keluarga, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pengasuhan dll.▪ Ruangan untuk melakukan kegiatan.	<ul style="list-style-type: none">• Kelompok 2 (anak) dipisah dalam ruangan secara tersendiri dan masing-masing anak diberikan tape isolasi kertas untuk mengikat 2 balon ke badan / kaki peserta. 6-8 kartu kebutuhan diikat ke pergelangan tangan kanan dan kiri anak.• Kelompok 1 dan 3 dipisah pada ruangan lain dan masing masing memperoleh instruksi dari fasilitator.
3. Fasilitator memberikan instruksi kepada ketiga kelompok secara terpisah.	Bahan : Lembar Kerja 5.2.1 Games Perlindungan Anak.	
4. Fasilitator memandu permainan perlindungan Anak		Perlindungan adalah tentang pemberian lingkungan aman, menjaga anak-anak dan membantu mereka yang telah dirugikan. Beritahukan tentang tantangan-tantangan perlindungan anak.
5. Fasilitator memandu diskusi untuk pembelajaran dalam perlindungan anak.		

Lembar Kerja 5.2.1. Games Perlindungan Anak (lembar untuk fasilitator saja)

1. Pembagian Kelompok

Bagi peserta menjadi tiga kelompok dan *beri instruksi secara terpisah. Setiap kelompok tidak boleh tahu apa peran kelompok lain.* Jangan sebutkan bahwa ini kelompok penyerang/ anak/ pelindung.

- Kelompok 1 akan menjadi penyerang (untuk mengeksploitasi dan pelecehan anak) dan harus mencoba untuk meledakkan balon dan merebut kartu kebutuhan.
- Kelompok 2 akan menjadi anak-anak (peserta ini harus mengikat balon di suatu tempat pada tubuh mereka dan mengikat kartu kebutuhan di pergelangan tangan mereka).
- Kelompok 3 adalah pelindung: dan harus mencoba untuk menghentikan penyerang dari ledakan balon atau merebut kartu kebutuhan. Jumlah pelindung terserah : satu pelindung untuk setiap anak atau satu pelindung untuk dua atau tiga anak.

2. Persiapan dan Pemberian Instruksi

Instruksi diberikan secara terpisah. Kelompok 2 (anak) dipisah dalam ruangan secara tersendiri dan masing-masing anak diberikan tape isolasi kertas untuk mengikat 2 balon ke badan / kaki peserta. 6-8 kartu kebutuhan diikat ke pergelangan tangan kanan dan kiri anak.

- Kelompok 1 dan 3 dipisah pada ruangan lain dan masing masing memperoleh instruksi dari fasilitator.
- Kelompok penyerang perlu memiliki informasi yang paling banyak dan paling panjang waktunya untuk persiapan. Dorong mereka mengembangkan rencana serangan, strategi untuk "mendapatkan anak-anak." Dalam permainan ini, mereka memanfaatkan dan menyalahgunakan anak-anak dengan meledakkan balon dan merebut kartu kebutuhan.
- Berikan pelindung hanya sedikit waktu untuk mengatur diri mereka sendiri. Biarkan mereka tahu pada detik terakhir bahwa mereka harus melindungi balon diletuskan dan kartu direbut.
- Berikan anak-anak sedikit sekali waktu untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Hanya memberitahu mereka bahwa mereka adalah anak-anak, mereka beresiko dan orang jahat yang akan menyerang mereka (meledakkan balon dan merebut kartu kebutuhan mereka).

3. Permainan

- Katakanlah pada pelindung untuk pergi dan keluar mendampingi anak.
- Berikan waktu sedikit saja sampai pelindung mendampingi anak. Kemudian katakan pada penyerang untuk segera menyerang dengan cepat dan tiba-tiba.
- Permainan ini bisa berlangsung dari 2 sampai 10 menit, tergantung pada banyaknya peserta dan parameter permainan (tidak diperbolehkan untuk

meninggalkan ruangan, tidak diperbolehkan untuk meninggalkan gedung, dll)

4. Diskusi.

Ajukan sejumlah pertanyaan:

- Tanyakan pada kelompok pelindung "Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mencoba untuk melindungi balon dan kartu? Apa yang membuat perlindungan (terhadap balon dan kartu) lebih mudah? Apa yang membuat lebih sulit? '.
- Tanyakan pada kelompok penyerang apa yang membuatnya mudah untuk menyerang kelompok anak.
- Mintalah kelompok anak-anak apa yang mereka pikir tentang pelindung mereka? Apa yang bisa dilakukan pelindung di masa depan untuk lebih memungkinkan mereka untuk melindungi anak-anak? Apa yang bisa kelompok anak rekomendasikan kepada kelompok pelindung untuk meningkatkan perlindungan mereka.

5. Pembelajaran.

Fasilitator kemudian harus menjelaskan bahwa balon seperti anak-anak dan pembawa balon seperti keluarga / pemberi / komunitas, yang mencoba untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya perawatan. Para penyerang mewakili semua bahaya yang dihadapi anak-anak dalam komunitas mereka. Perlindungan adalah tentang pemberian lingkungan aman, menjaga anak-anak dan membantu mereka yang telah dirugikan. Ingatkan bahwa dalam banyak kasus anak tidak pernah diminta pendapatnya berkenaan dengan situasi yang menimpa dirinya. Dalam setiap tahap maka partisipasi anak diperlukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang dirasakan anak.

Berikan contoh apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan bagaimana peran keluarga sebagai pelindung harus dilakukan. Beritahukan pula tentang tantangan dalam melindungi anak seperti :

- Perilaku masyarakat yang mendorong praktek lokal dalam kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi.
- Anak anak selain sebagai korban juga sebagai pelaku.
- Layanan yang sulit diakses, sistem hukum dan polisi yang masih lemah, dan bantuan psikosial yang masih langka.
- Kejahatan terorganisir yang kuat.
- Belum adanya layanan berbasis masyarakat dan keluarga.

- SUBTOPIK 5.3. : Mengenal *Bullying***
TUJUAN : Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan :
KHUSUS
1. Peserta mampu mengenali ciri-ciri *bullying* : korban, pelaku, pengamat
 2. Peserta mampu Mempelajari dampak yang di timbulkan akibat *bullying*.
 3. Peserta mampu Menyusun strategi pencegahan praktik *bullying*
- WAKTU** : 90 MENIT

Langkah langkah	Metode, Materi, Alat dan Bahan	Keterangan untuk Fasilitator
1. Fasilitator menyampaikan pengantar, tujuan langkah-langkah kegiatan dari subtopik <i>Bullying</i> dan menyajikan materi slide 5.1.1 <i>Bullying</i>	Alat/ Bahan : <ul style="list-style-type: none"> • Kertas Plano • Spidol Materi: Slide 5.3.1. <i>Bullying</i>	
2. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas empat orang. Tiap anggota kelompok diberi kode A, B, C, D. Kelompok ini disebut kelompok asal.	Metode : Pemodelan Pembelajaran <i>JIGSAW</i> Materi : Slide 5.3.2. <i>Jigsaw</i>	
3. Tiap anggota kelompok (A, B, C, D) mendapat tugas mendalami bahan bacaan yang telah disiapkan (karena akan bertindak sebagai ahli untuk masing-masing topik).		
4. Dalam setiap anggota kelompok terdapat beberapa ahli, yaitu A ahli korban <i>bullying</i> , B ahli pelaku <i>bullying</i> , C ahli pengamat <i>bullying</i> , dan D ahli strategi pencegahan <i>bullying</i> .		
5. Fasilitator membagikan lembar kerja kepada peserta : bacaan tentang <i>Bullying</i> . Perhatikan cara membagi bacaan. Distribusikan bahan bacaan umum yang membahas tentang <i>Bullying</i> kepada semua peserta. Kemudian bagikan lembar kerja	Materi : 5.3.3. Bahan bacaan umum tentang <i>Bullying</i> 5.3.4. Bahan Bacaan Kelompok A	A : mempelajari ciri-ciri korban <i>Bullying</i> B : mempelajari ciri-ciri pelaku <i>Bullying</i> C : mempelajari ciri-ciri pengamat <i>Bullying</i>

<p>topik-topik kepada kelompok-kelompok ahli sesuai dengan bagian topic masing-masing.</p>	<p>Tentang Korban <i>Bullying</i> 5.3.5 Bahan Bacaan Kelompok B Tentang Pelaku <i>Bullying</i>. 5.3.6. Bahan Bacaan Kelompok C Tentang Pengamat <i>Bullying</i> 5.3.7. Bahan Bacaan Kelompok D Strategi Pencegahan Praktek <i>Bullying</i>.</p>	<p>D : mempelajari strategi pencegahan praktik <i>bullying</i></p>
<p>6. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok berikutnya (kelompok ahli). Mintalah A berkumpul dengan A, B berkumpul dengan B, C berkumpul dengan C, dan D dengan D. Pada tahap ini kelompok disebut kelompok ahli.</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok ahli bullying : semua anggota dengan kode A 2. Kelompok ahli pelaku bullying : semua anggota dengan kode B 3. Kelompok ahli pengamat bullying: semua anggota dengan kode C 4. Kelompok strategi pencegahan bullying : semua anggota dengan kode D.
<p>7. Setelah berkumpul dalam kelompok ahli, tiap kelompok membaca dan mendiskusikan bagiannya. Masing-masing kelompok ahli ditugaskan untuk membahas dan membuat ringkasan tentang topik masing-masing dalam bentuk diagram/bagan yang bisa menjelaskan isi topic masing-masing. Tiap anggota harus aktif karena dalam kelompok ini anggota harus menjadi ahli dalam menjawab pertanyaan tentang topiknya.</p>	<p>Alat/ Bahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kertas Plano - Selotif - Meta plan - Spidol 	

<p>8. Setelah tugas kelompok ahli selesai dilaksanakan, fasilitator meminta peserta berkumpul lagi ke kelompok asal.</p>		
<p>9. Fasilitator meminta setiap anggota kelompok asal untuk saling bertukar hasil kerjanya, kemudian menyiapkan presentasi tentang “bullying” dengan menggunakan diagram alur atau cara lain yang kreatif dan komunikatif. Ringkasan yang telah dibuat tiap anggota kelompok ketika berada di kelompok ahli dimanfaatkan setelah dimodifikasi sesuai kesepakatan dalam kelompok asal.</p>		
<p>10. Fasilitator meminta kelompok asal memajangkan hasil kerjanya</p>		
<p>11. Fasilitator memberi kesempatan kepada kelompok pengamat untuk menyampaikan hasil pengamatannya, baik tentang kelancaran penerapan JIGSAW maupun kemudahan memahami <i>bullying</i> dengan menggunakan model pembelajaran <i>JIGSAW</i></p>		
<p>12. Fasilitator dapat melengkapi materi dengan memberikan pengetahuan tentang dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan baik fisik, psikis, emosional, dan penelantaran pada slide 5.3.8. Dampak Kekerasan Pada Anak</p>	<p>Materi : Slide 5.3.8. Dampak Kekerasan Pada Anak</p>	
<p>13. Fasilitator menutup sesi dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengelola emosi untuk mencegah terjadinya kekerasan baik fisik, psikis, emosional, dan penelantaran pada slide 5.3.9. Teknik Mengelola Emosi</p>	<p>Materi : Slide 5.3.9. Teknik Mengelola Emosi</p>	

BULLYING

PENGERTIAN

- Bullying adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang disengaja dan berlangsung berulang atau berjangka panjang. Pelaku menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok korban, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Bullying

(Inggris = Menggertak atau Mengganggu)
Tindakan kekerasan fisik dan/atau psikis yang dilakukan oleh satu/ sekelompok orang kepada satu/sekolompok orang lainnya yang tidak mampu bertahan dalam situasi dimana dirinya tertekan, terintimidasi, ketakutan, trauma, atau bahkan terluka dalam jangka waktu yang lama.

PEMERAN:

- BULLY** = Pemimpin (aktif terlibat).
- ASISTEN** = Aktif terlibat tetapi bergantung perintah
- REINFORCER** = ikut menyakiti/berpartisipasi, memprotes, mengait untuk menonton, dll.
- DEFENDER** = orang yang berusaha membela, membantu korban, kadang ikut menjadi korban.
- OUTSIDER** = Tahu adanya bullying tetapi tidak melakukan apapun, dan tidak peduli.

BENTUK BULLYING

Bullying Langsung

- Fisik
- Verbal

Bullying Tidak Langsung

- Sosial/
- Relasional

Bullying Lainnya

- Cyber Bullying/ Elektronik

Bullying Langsung

VERBAL

Perilaku ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, lirikian kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bermusuha ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasar-kasur yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.



FISIK

- Memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, menyikut.
- Mendorong dengan cara menyakitkan atau memalukan
- Mengambil, mencuri, merusak, menghancurkan atau mengotori barang-barang-barang milik anak yang tertindas.




Bullying Langsung

RELASIONAL

Pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, atau penghindaran.

Merupakan sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikian mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek.



<p>BULLYING ELEKTRONIK</p> <p>Perilaku bullying yang dilakukan melalui sarana elektronik (komputer, handphone, internet, website, chatting room, e_mail, SMS, dll.</p>  <p>Tujuan: Meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau</p>	<p>Faktor Penyebab Bullying</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebanyakan perilaku <i>bullying</i> berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. • Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya <i>bullying</i>
<p>Faktor-Faktor Utama:</p> <p>Keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku orang tuanya atau saudaranya akan dikembangkan. • Anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, akan dikembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif. • Anak memaknai sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. 	<p>4. Riwayat korban kekerasan Pernah mengalami kekerasan akan 'balas dendam' pada temannya di luar rumah.</p> <p>5. Riwayat berkelahi Membuktikan kekuatan bisa menjadikan seseorang ketagihan, dan senang karena memperoleh pujian oleh banyak orang.</p>
<p>6. Ekspose kekerasan dari media Televisi, <i>video game</i>, dan film banyak menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang, tanpa arahan orang tua menyebabkan 80 persen membuat perilaku anak menjadi negatif dan terinspirasi untuk melakukannya.</p>	<p>Strategi Pencegahan:</p> <p>Disbusikan Strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk pencegahan bullying yang dapat dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Korban Bullying • Pelaku Bullying • Pengamat Bullying • Sekolah

1. Definisi *Bullying*

Bullying adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak-anak dan remaja berupa ekspos/ paparan tindakan negatif yang disengaja dan berlangsung berulang atau berjangka panjang. Pelakunya adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan atau memiliki lingkaran teman yang lebih luas. Pelaku menyakiti (fisik dan psikologis), dan / atau mengancam, merendahkan diri atau membuat malu seseorang atau sekelompok orang yang menjadi korban. *Bullying* membuat korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

2. Ciri-ciri *Bullying*

- Perilaku agresif dilakukan dengan sengaja dan bisa berbentuk fisik, verbal dan non verbal
- Ada ketimpangan kekuasaan dalam relasi; sehingga korban yang menjadi target sulit mempertahankan dirinya sendiri.
- Perilaku dilakukan berulang-ulang, berjangka panjang sehingga menyebabkan distress dan gangguan dalam kehidupan anak atau remaja yang menjadi korban *bullying*. . Namun, beberapa tidak setuju dengan hal ini. Mereka mengatakan satu peristiwa yang sangat menyakitkan cukup untuk label *bullying*.

3. Komponen-Komponen Situasi *Bullying*

Ada 3 komponen utama dan 1 komponen tambahan pada semua situasi *bullying* yaitu :

- Pelaku *bullying* : seorang yang secara sukarela berupaya untuk menjadikan orang lain sebagai korban atau target *bullying*.
- Korban potensial atau target *bullying* : seorang yang lebih lemah daripada pelaku dalam satu atau lebih hal.
- Asisten Pelaku : seorang yang secara sukarela atau melalui ancaman terlibat dan bergantung pada perintah pelaku *bullying*.

- Pengamat atau observer adalah komponen yang tidak selamanya ada, namun dapat memberikan dampak besar dalam peristiwa bullying. Jika ada saksi yang hadir saat bullying terjadi, maka para pengamat ini dapat berperan penting dalam memilih apakah akan mendorong perilaku pelaku (reinforcer) ataupun melindungi korban (defender).
 - Lokasi terjadinya bullying. Lokasi sekolah dimana bullying biasanya terjadi seringkali adalah area yang kurang memperoleh supervisi orang dewasa; misalnya : kamar mandi, lapangan bermain, koridor yang sepi dsb.
4. **Temuan Kunci dalam penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Kekerasan Terhadap Anak di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa (2013)**
- **Temuan Kunci 7:** Anak-anak mengungkapkan bahwa yang paling sering melakukan kekerasan adalah anak-anak lain.
 - **Temuan Kunci 8:** Anak-anak memeringkatkan kekerasan antar sesama, seperti menindas, berkelahi dan tawuran, sebagai hal yang serius dan umum terjadi di antara anak kecil dan remaja. Anak-anak meyakini bahwa kekerasan tersebut tidak diperhatikan oleh orang dewasa.
5. **Tidak semua perilaku agresif adalah bullying.**
 Siswa bisa terlibat pada permainan yang penuh kekerasan. Permainan ini tampaknya penuh agresi. Namun ini memberikan penguatan bagi relasi positif dan muncul diantara teman sebaya yang memiliki posisi yang sejajar (equal standing). Sebaliknya, kontras dimotivasi oleh tujuan negative dan terjadi diantara siswa yang memiliki kekuasaan atau posisi sosial yang relative setara. Ketika permainan kasar atau skenario konflik melibatkan sekelompok siswa yang ditargetkan pada satu orang siswa, maka situasi dapat dengan mudah menjadi bullying.
6. **Membedakan antara Permainan “kasar” ataupun perkelahian ataupun bullying**

Permainan kasar	Perkelahian	Bullying
Biasanya berteman; seringkali diulang (permainan-permainan yang sama)	Biasanya bukan teman; tidak berulang	Biasanya bukan teman; umumnya berulang
Kekuasaan secara relative setara	Kekuasaan secara relative setara	Kekuasaan tidak setara
Tidak ada keinginan untuk melukai	Bertujuan untuk melukai	Bertujuan untuk melukai.
Mood bersahabat; positif, mutual	Mood negative, agresif dan tegang, sam-sama memiliki perasaan marah/ hostile	Mood negative; mood/respons berbeda bagi korban dan bagi pelaku agresor

7. Bentuk bentuk Bullying

7.1. **Perilaku Bullying Langsung**

- a. Bullying secara Fisik (beberapa contoh).
 - Menekan, menampar, menyikut dengan siku, memanggul (membanting seseorang dengan bahu)
 - Mendorong dengan cara menyakitkan atau memalukan
 - Menendang
 - Mengambil, mencuri, merusak atau mengotori barang-barang atau milik lainnya.
 - Menahan
 - Mencubit
 - Mengguyur kepala seseorang di toilet/ jamban
 - Menjejalkan seseorang kedalam lokernya.
 - Menyerang dengan gumpalan ludah atau makanan
- b. Bullying secara Verbal (beberapa contoh)
 - Nama julukan sebagai ejekan
 - Komentar menghina, ejekan dan celaan
 - Berulang-ulang menggoda, pernyataan bernuansa ajakan seksual
 - Komentar rasis atau pelecehan lainnya
 - Ancaman dan intimidasi, tuduhan yang tidak benar.
 - Surat-surat yang mengintimidasi dan bersifat terror
 - Gosip, fitnah, kasak kusuk yang keji dan keliru.

7.2. **Perilaku Bullying Tidak Langsung**

Sosial / Relasional (beberapa contoh)

- Mengucilkan seseorang dari kelompok (penolakan sosial atau isolasi)
- Menghancurkan dan memanipulasi hubungan (membuat teman baik berbalik tidak menyukai target/ korban)
- Menghancurkan status dalam kelompok sebaya
- Menghancurkan reputasi
- Penghinaan dan membuat malu
- Intimidasi
- Bergosip, menyebarkan desas-desus jahat dan berbahaya dan kebohongan tentang seseorang
- Grafiti menyakitkan
- Mencuri pacar untuk menyakiti seseorang
- Bahasa tubuh negatif (ekspresi wajah, membalikkan badan dari seseorang)
- Gerakan mengancam, mengejek, mengganggu, komentar dan bahasa tubuh menghina.
- Melotot dan pandangan kotor, lelucon jahat, mengedarkan catatan ke sekitar, catatan anonim
- Petisi Benci (berjanji untuk membenci seseorang).

7.3. **Perilaku Bullying Lainnya**

Cyberbullying adalah sebuah bentuk bullying yang melibatkan teknologi. "Perilaku mengganggu atau merugikan atau menyakiti yang berulang

yang dilakukan melalui penggunaan komputer, hp dan alat elektronik lainnya”.

Definisi cyberbullying selaras dengan definisi tradisional bullying, namun demikian gangguan berulang yang terjadi pada cyberbullying cukup tinggi. Ini disebabkan karena cyberbullying dapat diakses oleh banyak pihak, di teruskan ke yang lain dan situsnya di link pada situs lain, dan korban berulang kali menemukan agresi yang ditujukan padanya- berakibat korban terekspos dan mengalami gangguan yang berulang.

8. Persamaan dan Perbedaan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam melakukan Bullying?

Baik anak laki-laki maupun perempuan menggunakan agresi verbal (seperti mengejek, nama-panggilan, menggoda, memanggil lewat telepon yang jahat, ancaman verbal agresi) dan intimidasi (seperti grafiti, secara publik menantang seseorang untuk melakukan sesuatu, memainkan trik kotor, mengambil barang milik, pemaksaan) (Garrity, Jens, Porter, Sager, dan Short-Camilli, 1996). Namun demikian, ada beberapa perbedaan.

Pelaku Anak Laki-Laki	Pelaku Anak Perempuan
Mungkin lebih banyak melakukan bullying daripada anak perempuan	Anak perempuan juga kini banyak melakukan bullying
Melakukan bullying baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan	Melakukan bullying terhadap anak perempuan lainnya, tapi kadang-kadang melakukan bullying pada anak laki-laki
Menggunakan perilaku yang lebih langsung (bullying fisik dan verbal). Mereka baru akan menggunakan bullying yang lebih tidak langsung sejalan dengan peningkatan keterampilan verbalnya. Anak laki-laki sebagaimana anak perempuan menggunakan ejekan sosial dan emosional.	Menggunakan bullying tidak langsung untuk merusak relasi dan menimbulkan rasa menyakitkan secara mental pada korban-korban. Ini bisa lebih menyakitkan dari, serangan fisik dan memiliki efek jangka panjang. Anak perempuan sering membuat komentar mengenai perilaku seksual anak perempuan yang mereka tidak sukai. Namun demikian anak perempuan saat ini juga lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dibandingkan masa lalu
Perkelahian berbentuk konfrontasi empat mata dengan menggunakan kekerasan. Perkelahian kelompok dalam bentuk tawuran , dan perkelahian masal,	Lebih banyak melakukan bullying dalam kelompok, melalui jaringan erat teman-teman, yang semakin mengintensifkan rasa terluka pada korban

9. Mengapa Bullying Harus Dihentikan?

Bullying kini diketahui memiliki efek negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik dan emosional, perkembangan sosial dan pembelajaran/pendidikan.

- **Fisik** : Ada banyak kasus kriminal karena bullying. Di Indonesia ditemui kasus-kasus bullying dimana korban meninggal atau terluka. Beberapa siswa menyakiti dirinya sendiri, misalnya memotong urat nadi sendiri.
- **Emosional** :
 - Bullying menyebabkan stres pada siswa, kurangnya kepercayaan diri untuk mengatasi masalah dengan tepat, tidak percaya bahwa orang dewasa akan membantu, dan tidak percaya bahwa kehidupan akan menjadi baik bagi mereka di masa depan.
 - Bullying menyebabkan korban menjadi kesepian, rendah diri, depresi dan gangguan kecemasan, stres pasca trauma, gangguan makan, dan efek emosional berbahaya jangka panjang lainnya pada usia dewasa
- **Sosial** :
 - Bullying mempengaruhi relasi sosial yang dilihat menjadi menakutkan. Anak yang merasa ditolak bisa menarik diri dari hubungan sosial yang berakibat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan. Hal ini dapat disamakan dengan membunuh diri secara sosial.
 - Bullying mendorong keanggotaan geng. Korban yang menjadi target menjadi pengikut geng dan mungkin menemukan penerimaan, keamanan, dan rasa keluarga. Sebaliknya pelaku bullying yang dari waktu ke waktu kehilangan status dari kelompok sebayanya di kelas/sekolah, dapat mencari hubungan dengan siswa agresif lainnya yang ditemukan dalam geng.
 - Bullying mendorong kehamilan remaja. Anak perempuan yang merasa ditolak, dapat mencari seseorang untuk dicintai, dan seseorang untuk mencintai mereka tanpa syarat.
 - Bullying akan menciptakan masalah sosial. Pelaku bullying yang diidentifikasi melakukannya pada usia delapan tahun maka pada usia dua puluh empat tahun akan enam kali lebih mungkin dihukum karena kejahatan dan pada usia tiga puluh akan lima kali lebih mungkin berakhir dengan catatan kriminal yang serius dibandingkan mereka yang bukan pelaku bullying.
 - Pelaku bullying dapat tumbuh dewasa dan melakukan kekerasan pada pasangan mereka, anak-anak, dan rekan kerja.

- **Pembelajaran/ Pendidikan :**

- Mendorong putus sekolah atau ketidakhadiran di sekolah. Beberapa kasus putus sekolah terjadi akibat siswa memperoleh bullying atau intimidasi berulang.
- Berpengaruh negatif terhadap semangat dan pembelajaran dan prestasi siswa.
- Bullying adalah akar penyebab masalah disiplin bagi korban dan pelaku.
- Bullying dapat mendorong siswa untuk kabur dari rumah, ketika mereka ditolak di rumah dan sekolah
- Bullying akan membuat sulitnya sekolah inklusif terjadi khususnya jika siswa penyandang cacat menjadi siswa di sekolah tersebut.

1. Apa Tanda Peringatan bahwa Seorang Anak Mengalami Bullying?

- Sekolah
 - Penurunan mendadak dalam tingkat kehadiran di sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tertentu. Penurunan kualitas kinerja akademik
 - Kesulitan berkonsentrasi di kelas dan mudah teralih perhatiannya.
 - Mengambil rute yang berbeda ke sekolah atau transportasi yang berbeda untuk sekolah
 - Mendadak kurang berminat dalam kegiatan yang dilakukan sekolah.
 - Terlalu khawatir tentang keselamatan pribadi, menghabiskan banyak waktu dan usaha berpikir atau khawatir tentang keamanan dari dan ke sekolah dan di dalam atau di sekitar di sekolah (misalnya ke kantin, ke kamar mandi). Berbicara tentang menghindari daerah-daerah tertentu seko lah.
 - Lebih memilih untuk tinggal di rumah pada akhir pekan. Sepertinya senang pada akhir pekan tapi tidak bahagia dan pikirannya tertuju pada sesuatu atau tegang pada hari Minggu.
 - Sering meminta uang tambahan, mengatakan bahwa hal itu untuk makan siang atau kebutuhan sekolah.
 - Barang milik (buku, uang, pakaian) sering "hilang," rusak, atau hancur tanpa penjelasan.
- Fisik
 - Menggunakan bahasa tubuh seorang "korban": bahu tertekuk, kepala tergantung, tidak akan menatap mata orang, dan mengundurkan diri dari orang lain.
 - Sering sakit atau pura-pura sakit (sakit kepala, sakit perut, nyeri).
 - Pulang ke rumah dengan goresan dan memar yang tidak bisa dijelaskan.
 - Perilaku merugikan sendiri (tidak makan, makan sedikit atau makan berlebihan).
 - Perubahan drastis dalam penampilan
- Emosional
 - Mimpi buruk dan insomnia
 - Tiba-tiba gagap atau berbicara asal lewat saja.
 - Marah, mudah kesal, perilaku mengganggu, agresif, cepat naik darah, dan balik melawan (tapi selalu kalah).
 - Mudah menangis, mudah bingung dan memiliki suasana hati yang berubah-ubah.
- Sosial
 - Tiba-tiba suka bersama orang dewasa
 - Berhati-hati, melengket /menempel pada seseorang, gugup, cemas, khawatir, takut, dan tidak aman.

- Perubahan perilaku
 - Perubahan mendadak dalam perilaku (mengompol, menggigit kuku, tics)
 - Tiba-tiba mulai mengintimidasi atau melakukan bullying terhadap siswa lain, saudara, atau anak-anak di lingkungan.
 - Menjadi terlalu agresif, memberontak, dan tidak masuk akal
 - Mendadak hilangnya rasa hormat terhadap figur otoritas.
 - Mencari teman yang salah di tempat yang salah.
 - Mendadak berminat pada film, video game, dan buku berisi kekerasan
- Isi pembicaraan
 - Berbicara tentang dirinya sering diolok-olok, ditertawakan, diejek, digoda, direndahkan, diancam, ditendang, dipukul, diolok-olok, dijadikan target gossip dikucilkan dari kelompok, menjadi korban kebohongan dan perilaku bullying lainnya.
 - Berbicara tentang tidak mampu membela dirinya sendiri.
 - Mengungkapkan kurangnya nilai diri, kepercayaan diri dan perasaan tertekan
 - Menyalahkan diri sendiri atas masalah atau kesulitan yang dihadapi, merasa tidak berguna dan tidak memadai.
 - Berbicara tentang putus sekolah atau tentang melarikan diri.
 - Berbicara tentang atau berusaha bunuh diri.
 - Mengungkapkan kurangnya kepercayaan dan penghormatan terhadap personel sekolah.
 - Berbicara tentang bergabung atau membentuk kelompok kultus.

2. Apa Ada Tipe Korban yang Berbeda?

Ada dua jenis korban. Orang tua dan personil sekolah harus menghindari berbicara tentang karakteristik ini sebagai kelemahan.

2.1. Karakteristik khas Siswa Pasif atau Penurut yang mengalami Bullying :

- Mereka umumnya tenang, hati-hati, sensitif, dan mungkin mudah meneteskan air mata.
- Mereka merasa tidak aman, memiliki kepercayaan diri rendah, pernah mengalami trauma, takut, penurut karena cemas, ingin menyenangkan orang lain dan tidak mau menarik perhatian.
- Jika anak laki-laki, mereka biasanya secara fisik lebih lemah dibandingkan teman sekelas mereka, terutama dibandingkan dengan pelaku bullying. Mereka juga tidak suka berkelahi.
- Mereka memiliki sedikit atau tidak punya teman sama sekali. Mungkin ini juga sebagai akibat dari bullying.
- Mereka mungkin takut terluka atau takut melukai orang lain.
- Mereka merasa lebih mudah bergaul dengan orang dewasa daripada dengan rekan-rekan sebaya.
- Karakteristik di atas diperparah jika berbarengan dengan kondisi anak yang berbeda. Misalnya : bentuk tubuh yang gemuk/ kurus, pendek/ jangkung, berjerawat atau memiliki masalah pada kulit, memiliki kecacatan fisik/ keterbelakangan mental.

2.2. Karakteristik khas Siswa yang tampil Provokatif dan mengalami Bullying :

- Hanya 15 sampai 20 persen korban adalah dari jenis ini.
- Mereka lebih sering diganggu oleh rekan-rekannya dibanding korban yang lebih pasif atau patuh
- Mereka mudah marah dan mungkin mencoba untuk melawan jika diganggu, namun biasanya tanpa hasil.
- Mereka gelisah, canggung, kurang matang, tidak fokus, dan umumnya dianggap sebagai canggung atau membuat jengkel. Beberapa diantaranya hiperaktif, mereka mungkin gelisah, impulsif, atau gelisah dan mengalami kesulitan berkonsentrasi.
- Mereka mungkin memiliki masalah dalam membaca dan menulis.
- Mereka mungkin tidak disukai oleh orang dewasa karena perilakunya yang sering menjengkelkan.
- Mereka mungkin mencoba untuk menggertak siswa yang lebih lemah dan karena itu mungkin bisa sekaligus menjadi korban dan pelaku.
- Beberapa ada yang populer, dan beberapa ada yang sama sekali tidak populer. Popularitas mereka dapat menurun tajam saat mengenyam kelas yang lebih tinggi, namun tidak pernah mencapai tingkat popularitas terendah.

1. Apa Tanda Peringatan bahwa Seorang Anak Melakukan *Bullying*?

- Sekolah
 1. Mengabaikan aturan sekolah atau aturan kelas.
 2. Memiliki kinerja rata-rata atau di atas rata-rata di sekolah, namun, beberapa penelitian mengatakan bahwa mereka juga bisa memiliki kinerja buruk.
 3. Mungkin memiliki masalah di sekolah atau di rumah
- Fisik
 1. Secara fisik lebih besar atau membuat dirinya tampak lebih besar dari teman-temannya; memamerkan kekuatan fisik atau psikologis, atau keduanya.
- Emosional
 1. Menikmati merasa memiliki kekuasaan dan memegang kendali. Berusaha untuk mendominasi atau memanipulasi orang lain.
 2. Memperlihatkan toleransi yang rendah terhadap frustrasi.
 3. Suka menang dalam segala hal, benci kalah pada apa pun dan adalah pemenang yang buruk, tidak bermental jawara, bisa menyombongkan diri.
 4. Tampaknya memperoleh kepuasan/ kesenangan dari rasa takut, rasa tidak nyaman, atau sakit yang lain. Sangat gembira ketika konflik muncul diantara yang lain.
 5. Sepertinya tertarik terutama dengan kesenangan dan kesejahteraan dirinya sendiri.
 6. Cenderung percaya diri, dengan harga diri yang tinggi. Sepertinya terlalu peduli dengan orang lain "tidak akan menghargai" dirinya; menyamakan rasa hormat dengan rasa takut.
 7. Tampaknya memiliki sedikit atau tidak ada empati atau kasih sayang bagi orang lain. Tidak mau untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain.
 8. Tetap dingin selama konflik di mana sesungguhnya ia terlibat langsung. Memamerkan sedikit atau tanpa emosi ketika berbicara tentang perannya dalam konflik.
 9. Tingkat kecemasan dan ketidakpastian tergolong rata-rata. Mungkin pernah menjadi korban bullying.
- Sosial
 1. Mungkin populer dengan siswa lain, yang iri pada kekuatannya.
 2. Memiliki jaringan teman dekat (sebenarnya "antek" atau "kaki tangan") yang mengikuti apa pun yang ingin dia lakukan.
 3. Bersedia untuk menggunakan dan menyalahgunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.
 4. Pandai menyembunyikan perilaku negatif atau melakukan tindakan disaat orang dewasa tidak bisa melihat mereka.
 5. Umumnya menantang atau bersikap oposisi terhadap orang dewasa.
 6. "Menguji" pihak otoritas dengan melakukan pelanggaran ringan, kemudian menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.
 7. Mencari, bahkan sangat membutuhkan perhatian, tampaknya sama-sama puas pada perhatian yang negatif maupun perhatian yang positif. Menarik perhatian negatif dari orang lain melebihi dari

jumlah biasa dan karena itu lebih sering diberi sanksi disiplin daripada kebanyakan siswa lain.

8. Lebih mungkin mendapat masalah, merokok, minum, dan berkelahi
 9. Sepertinya antisosial atau kurang memiliki keterampilan sosial. Memiliki kesulitan masuk ke dalam kelompok, mungkin mengalami kesepian
- Isi Pembicaraan
 1. Membela tindakan negatifnya dengan bersikeras bahwa orang lain "layak mendapatkannya," "meminta hal itu," atau "memprovokasi itu", sering menggambarkan konflik sebagai "kesalahan" orang lain.
 2. Menganggap seakan terjadi "salah paham," dirinya "tidak dihargai" dan melakukan serangan sebelum ia bisa diserang. Menafsirkan tindakan biasa-biasa saja, atau tindakan yang tidak bersalah atau ambigu sebagai tindakan yang memiliki tujuan dan bermusuhan. Ia menggunakan ini sebagai alasan untuk menyerang pada orang lain secara verbal atau fisik.
 3. Menyalahkan orang lain atas masalahnya. Menolak untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas perilaku negatifnya.
 4. Menunjukkan sedikit atau tidak ada penyesalan untuk perilaku negatifnya
 5. Suka berbohong dalam upaya untuk tetap keluar dari masalah. Kurang memiliki keterampilan mengatasi masalah.

2. Mengapa anak Menjadi Pelaku *Bullying*? Apakah 'hadiah' bagi mereka?

Ada beberapa alasan mengapa seorang siswa/ tertentu termotivasi untuk melakukan bullying. Misalnya pelaku dapat menikmati menonton anak lemah menderita, menikmati semakin meningkatnya status sosial yang berasal dari bullying, atau menginginkan uang atau harta pribadi yang ia peroleh dari mencuri atau memeras korban. Anak-anak pelaku bullying hanya sedikit memiliki empati bagi korban mereka. Bahkan mungkin membenarkan perilaku mereka menimbulkan sakit pada siswa lain. Mereka percaya bahwa korban mereka layak mendapatkannya.

Sebuah mitos umum tentang pelaku bullying adalah bahwa mereka melakukan perilaku buruk pada orang lain untuk menutupi rasa rendah diri mereka sendiri atau menyembunyikan ketidakmampuan mereka. Kenyataannya pelaku bullying sama-sama memiliki tingkat kepercayaan diri yang positif seperti halnya rekan-rekan non-bully mereka.

1. Apa yang Dirasakan Penonton/Pengamat dalam *Bullying* ?

Siswa yang menjadi penonton/ pengamat peristiwa *bullying* akan:

- Merasa takut.
- Merasa tidak memiliki daya untuk mengubah segala sesuatunya.
- Merasa bersalah.
- Empati yang semakin hilang pada korban.
- Anak semakin tidak sensitif terhadap kekerasan.
- Khawatir mereka mungkin akan menjadi target/korban juga.
- Kebingungan dan ketakutan

Hal ini secara alami membuat anak yang hanya menjadi pengamat menjadi takut ditertawakan, kehilangan apa yang mereka miliki, penolakan, takut pada apa yang mungkin terjadi yang tidak diketahui, dan terekspos pada yang lain.

2. Peran Anak yang Menjadi Penonton/Pengamat dalam *Bullying* :

Istilah “pengamat” berkonotasi seakan mereka hanya berdiri di pinggir dan mengamati insiden serta berlaku netral. Namun kenyataannya tidaklah demikian adanya. Pengamat dapat menjadi pengamat pasif, pengamat aktif atau pembela.

- ***Pengamat pasif*** mungkin ingin menghentikan *bullying* dan membela siswa yang menjadi target, namun mungkin mereka tidak memiliki pengetahuan, keterampilan atau kepercayaan diri untuk bertindak.
- ***Pengamat aktif*** adalah mereka yang perilakunya mendorong terjadinya *bullying*. Mereka mungkin menunjukkan dukungan aktif dengan tertawa, mengejek, menggoda atau bergabung dalam *bullying* atau mereka mungkin bergosip tentang insiden tersebut. Guru sering terkejut ketika mereka melihat sekelompok anak-anak yang semula ramah namun kemudian terlibat dalam perilaku *bullying* itu sendiri. Satu penjelasan mengapa pengamat dapat melewati batas untuk membantu pengganggu adalah bahwa, sebagai bagian dari kelompok, pengamat mungkin merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan masing-masing (Olweus, 1993). Kemungkinan lain adalah bahwa para pengamat merasa dibenarkan dalam melakukan *bullying* terhadap korban karena mereka percaya bahwa korban 'layak' memperoleh perlakuan tersebut.
- ***Pembela*** adalah siswa yang mengambil tindakan untuk mencoba menghentikan *bullying*. **Pengamat memainkan peran penting dalam pencegahan dan intervensi *bullying*.**

Anak - anak harus diajarkan mengenai peran pengamat dalam menghentikan *bullying* dan perlu mendiskusikan dan memainkan peran respons yang dapat membantu korban.

3. Kontinuum Keberanian Pengamat

Kontinuum Keberanian Pengamat dapat menjadi alat untuk menolong anak-anak mengenali bahwa ada sebuah rentang tindakan yang dapat dilakukan oleh pengamat untuk membantu saat mereka menyaksikan sebuah peristiwa bullying.



Diadaptasi dari "Bullies & Victims: Helping Your Children through the Schoolyard Battlefield".

Fried, S., & Fried, P. (1996). New York, NY: M. Evans & Co.

- **Mendorong korban yang diganggu untuk memberitahu seseorang :**
Adalah penting bahwa korban bullying berbicara dengan seseorang yang bisa mereka percayai dan menceritakan tentang bullying yang dialami. Diharapkan bahwa orang yang dimintai tolong dapat memberikan bantuan dan memikirkan cara-cara untuk menghentikan bullying.
- **Beritahu Orang Dewasa :**
Kebanyakan orang dewasa akan ingin tahu tentang segala sesuatu yang mengkhawatirkan, namun sebagian akan mengabaikannya sebagai hal "biasa saja", "harus sabar" dsb. Anak mungkin harus terus-menerus memberitahu orang dewasa untuk memastikan bahwa orang dewasa mengakui bahwa sesuatu perlu dilakukan.
- **Beritahu anak yang lebih tua :**
Ini mungkin ide yang baik bagi orang muda untuk berbicara dengan seseorang yang lebih tua untuk memberitahu mereka tentang bullying . Mereka mungkin dapat mendukung dalam menghentikan intimidasi atau menasihati apa yang harus dilakukan selanjutnya .
- **Anak memperlihatkan ketidaksetujuan pada pelaku bullying akan tindakannya :**
Anak dapat melakukan ini dengan memperlihatkan wajah yang menunjukkan kurangnya minat, atau ketidak setujuan atau mengatakan sesuatu kepada pelaku bullying . Dengan mengatakan pada pelaku bullying bahwa Anak berpikir apa yang pelaku lakukan adalah salah. Seruan dari pengamat dapat membuat pelaku berpikir dua kali sebelum mengulangi perilaku mereka . Ini mungkin dapat menghentikan bullying.
- **Berjalan pergi meninggalkan tempat kejadian dan mengabaikan bullying**
Jika Anak melihat seseorang diganggu , mungkin ia tergoda untuk mengabaikannya . Namun, orang muda harus selalu mencoba dan

menghentikannya . Jika mereka tidak mengatakan atau melakukan apa-apa maka pelaku berpikir bahwa melakukan bullying adalah OK. Namun demikian dengan mengabaikan dan pergi begitu saja dapat mencabut kesenangan pelaku dari hadirnya penonton .

- **Katakan pada pelaku untuk berhenti, jika aman untuk melakukannya :**
 Bersikap tegas dan memberitahu pengganggu untuk berhenti. Ini mungkin membuat mereka berpikir dua kali tentang tindakan mereka. Penting sekali memastikan bahwa orang muda yang menjadi pengamat aktif aman dalam menyerukannya dan pelaku tidak mengambil tindakan membalas terhadap mereka karena mengangkat suara dengan melawan.
- **Gunakan kekerasan terhadap pengganggu untuk membuat mereka berhenti :**
 Penting untuk memahami bahwa menggunakan kekerasan terhadap pengganggu bisa mendatangkan kesulitan bagi anak. Ini bukan jawaban untuk menghentikan bullying !
- **Pergi dan dapatkan sekelompok teman-teman untuk membantu Pengamat / Pembela untuk menghentikan bullying :**

Ini bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk menghentikan pelaku bullying. Seorang anak muda dan sekelompok teman-teman dapat memberitahu pelaku bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Dengan bertindak dalam kelompok bisa kurang menakutkan daripada berbicara sendirian. Ini adalah sebuah kekuatan bagi pengamat untuk menghentikan bullying.

1. Kapan dan Dimana *Bullying* Biasanya Terjadi?

- Pada awal tahun ajaran, pelaku mulai mencari target yang mudah.
- Paling mungkin terjadi di wilayah tersembunyi di mana tidak ada/ tidak memadainya pengawasan orang dewasa. Utamanya saat pulang sekolah, di perjalanan pulang. Juga lebih mungkin terjadi di mana guru dan siswa menerima begitu saja *bullying* atau bersikap acuh tak acuh. Tidak adanya kebijakan tentang aturan anti-*bullying*.
- *Bullying* terjadi hampir di mana-mana: di rumah, sekolah pembibitan, TK, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi, di komunitas tetangga, di warnet, mesjid, di perjalanan ke dan dari sekolah, di jalanan, di lapangan olah raga. Hal ini terjadi di kota maupun di desa.
- Di Negara lain telah teridentifikasi ruang yang tidak ada orang dewasanya, tangga, taman bermain, daerah di mana siswa mengambil istirahat singkat, antara bangunan, toilet, kamar ganti, kantin, di bus, dan tempat parkir, ketika siswa berjalan ke dan dari sekolah, juga di dalam kelas.

2. Mengapa Siswa Merahasiakan Terjadinya *Bullying* ?

- Siswa diajarkan untuk tidak "mengadu." Mereka berpikir memberitahukan pada orang lain bahwa mereka disakiti atau ada siswa lain disakiti adalah salah.
- Siswa sebelumnya pernah mengadukan atau mendengar orang lain memberitahu orang dewasa tentang *bullying*, namun tidak ada tindakan yang dilakukan setelah itu.
- Siswa takut bahwa dengan adanya orang dewasa justru akan membuat situasi lebih buruk.
- Siswa malu karena merasa tidak ada yang menyukai mereka.
- Siswa merasa malu karena tidak bisa membela dirinya sendiri seperti yang pernah diajarkan.
- Siswa tidak ingin membuat khawatir orang tua mereka. Mereka mencintai orang tua mereka dan ingin melindungi orang tua dari kekhawatiran dan kecemasan.

3. Apa yang bisa sekolah lakukan untuk mengentikan *bullying* ?

- **Melakukan *kerjasama*** dengan semua segmen masyarakat untuk mengatasi masalah *bullying*. Ini berarti bahwa guru, manajemen sekolah, komite sekolah, seluruh orang tua, dan siswa perlu bekerja sama karena mereka dapat menilai lingkup masalah intimidasi di sekolah dan di lingkungan mereka serta menemukan cara-cara untuk merespon secara efektif.
- **Melakukan *penilaian*** untuk mengungkap sejauh mana *bullying* merupakan masalah di sekolah dan di lingkungan masyarakat.
 1. Gunakan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi. Seperti misalnya survei staf dan survei siswa atau masyarakat tanpa mencantumkan nama.

2. Melakukan fasilitasi diskusi kelompok siswa atau masyarakat pada topik bullying. Melakukan analisa pola pelaksanaan disiplin siswa dan hukuman di rumah untuk melihat apakah pola intimidasi muncul juga di dalamnya.
 3. Menugaskan orang dewasa untuk mengamati dan mencatat perilaku intimidasi dalam pengaturan yang kurang diawasi seperti kantin dan di tempat bermain, di toilet, antar bangunan, tempat olah raga dsb. Informasi ini untuk mengidentifikasi pola yang signifikan bullying (misalnya di mana dan kapan terjadi pola bullying yang paling sering terjadi, identifikasi anak yang tampaknya terlibat dalam perilaku bullying dan yang menjadi korban bullying, dll)
- ***Mencapai konsensus bersama*** tentang bagaimana sekolah akan mendefinisikan bullying. Konsenseus agar pendidik dan orangtua harus campur tangan untuk mencegah terjadinya bullying. Semua anggota (staf sekolah, guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua siswa, dan siswa) harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan setuju untuk campur tangan secara konsisten setiap kali mereka mengamati perilaku yang tidak aman, tidak sopan, atau menyakitkan.
 - ***Melakukan kompilasi konsekuensi/ sanksi bagi setiap perilaku bullying.*** Daftar kompilasi ini harus mencakup konsekuensi mulai dari pelanggaran ringan (misalnya menggoda) hingga konsekuensi yang lebih ketat untuk pelanggaran berat yang lebih serius atau kronis (misalnya menimbulkan kerusakan fisik, melecehkan korban selama berminggu-minggu). Melatih staf sekolah untuk menggunakan daftar konsekuensi untuk memastikan keadilan dan konsistensi ketika mereka campur tangan dengan pelaku bullying.
 - ***Menetapkan kebijakan untuk menghubungi orang tua siswa yang telah terlibat dalam bullying.*** Pada pertemuan dengan orang tua, staf sekolah harus berusaha untuk meminta orang tua untuk bekerja sama untuk menghentikan siswa pelaku bullying. Jika orangtua menyangkal bahwa ada masalah atau menolak untuk bekerja sama untuk mengakhiri perilaku bullying anak, orang tua harus diberitahu dengan jelas bahwa sekolah akan memantau perilaku anak secara dekat dan akan mengambil langkah-langkah disipliner yang sesuai jika insiden intimidasi masa depan terjadi.
 - ***Memantau upaya pencegahan bullying.*** sekolah secara berkelanjutan melihat apakah mereka sebenarnya mengurangi jumlah bullying di kalangan siswa dan meningkatkan iklim yang lebih baik . Sekolah dapat menggunakan metode pemantauan yang sama untuk melacak kemajuan dalam pencegahan bullying (misalnya lewat kelompok diskusi fokus, survei, observasi langsung, pelacakan). Bagi hasil ini secara berkala dalam bentuk 'laporan kemajuan' dengan staf sekolah, orang tua, dan siswa untuk membangun motivasi dan komitmen seluruh komunitas sekolah dalam inisiatif pencegahan bullying.

MENGELOLA EMOSI

BIOLOGIS

KEADAAN TUBUH

- Pernafasan menjadi pendek
- Jantung berdebar
- Tekanan darah meningkat
- Otot tegang
- Berkeringat
- Gangguan kulit
- Gangguan pencernaan
- Sakit kepala dan migrain
- Hormon adrenalin dan cortisol meningkat.

JALUR ANTARA STRESS & PENYAKIT

- Perubahan kebiasaan makan – terlampau banyak atau terlampau sedikit
- Gangguan makan – anoreksia & bulimia
- Penggunaan alkohol dan narkoba
- Merokok berlebihan
- Resah atau sedih tanpa sebab
- Hidup tidak higienis dan penampilan buruk

PENGERTIAN

Emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan **biologi dan psikologis** dan berpengaruh pada serangkaian kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku

Biologis - Fisik

Psikologis - Mental

PSIKOLOGIS/ MENTAL

APA YANG DAPAT DILAKUKAN?

Mengatasi **Pilihan** nya
Atau
Mengatasi **Emosi** nya

Tergantung dari orang itu sendiri untuk memilih mengatasi yang mana dulu

Kesalahan dalam Berpikir

Situasi Stress menghadapi anak

→

Pikiran Otomatis

→

Emosi Negatif

- Kesimpulan tidak berdasar bukti, atau kesimpulan berdasar sebuah kejadian kecil saja sedang informasi lain diabaikan.
- Generalisasi berlebihan, yakni sebali apa yang terjadi pada satu kejadian, keyakinan ini diterapkan secara tidak sesuai pada kejadian lain yang tidak sama.
- Membesar-beisarkan atau mengecikan masalah.
- Merjaidkan masalah pribadi, kecenderungan untuk menghubungkan kejadian di luar dengan dirinya meskipun tidak ada hubungan antara keduanya.
- Pilihan hitam putih. Mengalihkan kejadian secara ekstrim dalam dua kutub yang berbeda.

Kesalahan dalam Ekspresi Emosi

Sebuah peristiwa dapat menimbulkan emosi. Emosi yang sesungguhnya dirasakan bisa muncul dalam bentuk emosi lain. Kita terkondisi untuk mengaitkan beberapa emosi dengan rasa marah. Misalnya : anak jatuh emosi sesungguhnya adalah takut atau khawatir namun yang muncul adalah marah pada anak.

Kenali Emosi yang Mendasari Peristiwa.

Ubah Cara Pikir terhadap Peristiwa

PERILAKU/ TINDAKAN

- ▶ **Takut** meningkatkan keinginan untuk *melarikan diri dan sembunyi*.
- ▶ **Marah** menyebabkan keinginan untuk menghadapi dengan *melawan*.
- ▶ **Marah yang meledak** bisa membuat seseorang bertindak berlebihan dan melakukan kekerasan terhadap anak.

BIOLOGIS-FISIK

STRATEGI PENGENDALIAN EMOSI

- ▶ Tarik nafas dalam beberapa kali dan tenangkan diri;
- ▶ Lakukan teknik relaksasi untuk mengurangi ketegangan otot;
- ▶ Minum air dingin/hangat;
- ▶ Berdiri/duduk (ubah posisi);
- ▶ Cari udara segar;
- ▶ Beryanyi;
- ▶ Hitung sampai 10 sebelum memberikan respons;

PSIKOLOGIS

STRATEGI PENGENDALIAN EMOSI

- Berdoa minta pertolongan Tuhan;
- Hindari membesar-besarkan masalah, mengabaikan masalah atau berpikir kaldu.
- Penegasan diri, berbicara pada diri sendiri untuk sugesti positif;
- Membayangkan hal positif dan men sugesti diri pada hal positif (*guided imagery*).
- Ingat akibatnya pada hubungan dengan anak. Ubah persepsi dan harapan pada anak.
- Meditasi
- Konseling



KEDIP- IN

MENALI

- Kenali saat kita marah (pemicunya, apa yang dipikirkan, kapan saatnya, kepada siapa).

EMPATI

- Apa yang dirasakan/dipikirkan orang lain. Gunakan pesan "saya".

BENGAR

- Dengarkan apa yg dikatakan orang lain. Kaitannya dengan empati, fahami apa yg coba dikomunikasikan oleh anak.

INTEGRASI

- Tunjukkan bahwa ekspresi marah kita bukan ditujukan pada orangnya tapi pada perbuatan atau perilakunya. Pilihlah emosi apa yang sesungguhnya ada di balik kemarahan dan selesaikan. Lihat dari sudut pandang berbeda.

PERHATIKAN

- Kenali tanda tubuh saat kita marah misalnya dada/lantuna, ketegangan otot, dsb. Lakukan strategi untuk mengendalikan perubahan tubuh.

INGAT FOKUS

- Fokuskan perhatian pada masalah saat ini, jangan merujuk kejadian masa lampau. Pilih situasi yang akan diperbaiki, fokus pada hal yang better/lebih.



Bersyukur

"Bersyukurlah atas harunya yang diberikan; Anda akan diberikan lebih. Jika terlalu berfokus pada apa tidak dimiliki, Anda tidak akan pernah merasa cukup" - Oprah Winfrey



Sesudah kehilangan, baru sadar betapa pentingnya.

Pelihara rasa takjub dan apresiasi terhadap hal-hal kecil yang terjadi pada anak saat ini bukan pada masa lalu atau pada masa datangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan anak usia dini edisi 7*. Penerbit : Prenada Media, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rosda, 2011.
- Devito, Joseph A. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa oleh Maulana Agus (1997). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Professional Books.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Sixth Edition. New York: Harper Collns Publishers. 1992
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. *Menjadi Orangtua Hebat*, , BKKBN, Jakarta 2014.
- Hartley ,P. *The Interpersonal Communication Books*. Sixth Edition. NewHarper Collins Publisher. 1992
- Huraerah Abu. *Kekeerasan Terhadap Anak*, Bandung. Nuansa Cendekia, 2012.
- Khalfan Mohamed A, *Anakku Bahagia, Anakku Sukses*. Jakarta. Pustaka Zahra, 2004.
- Panda Weny Savitry S dan Purini Saptara. *Panduan Menjadi Orangtua*. Jakarta 2013.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.
- Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2010.
- Syam, Nina W., *Model-Model Komunikasi; Perspektif Pohon Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2013.
- Syam, Nina W., *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*, ITB, Bandung 2002
- Tillman, Diana & Pilar Quera. *Living Values : An Educational Program*. LVEP Living Values Parent Groups. A Facilitator Guide. Colombia. 2000.
- Tim Penyusun. *Menjadi Orangtua Dambaan Anak*. Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar 2011.
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan*, Makassar 2012.
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan*, Makassar 2011.
- Tim Penyusun. Penelitian *Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia-UNICEF, 2013.
- Tim Penyusun. *Memahami Kerentanan: studi situasi-situasi yang menyebabkan Keterpisahan Keluarga dan kehidupan Anak dalam dan Luar Pengasuhan Keluarga*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, 2013.
- Tim Penyusun, *Anak Berhadapan dengan Hukum di Kelurahan Baraya dan Manggala Kota Makassar (Best Line Studi)*. Yayasan Indonesia Mengabdi, 2014.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak



Designed by Megumi Nagata